

**INTEGRASI TRADISI DAN INOVASI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN, SEKOLAH DAN MADRASAH**

Hosen

Institut Darul Ulum Banyuanyar (IDB) Pamekasan

Email: hosenfebrian@gmail.com

ABSTRACT

The development of the Islamic Religious Education Curriculum (PAI) in Islamic boarding schools, schools, and madrassas is a strategic effort to ensure the achievement of Islamic education goals while responding to modern social, technological, and cultural dynamics. This article examines the characteristics, orientation, and model of PAI curriculum development in the three types of educational institutions. In Islamic boarding schools, curriculum development focuses on integrating classical Islamic scientific traditions with 21st century competency needs, including digital literacy and project-based learning, without eliminating the roots of spirituality and moral development. In schools, the PAI curriculum is developed through alignment between religious normative goals and the relevance of students' lives, with an emphasis on digital literacy, religious moderation, and active learning methods. Meanwhile, madrassas present a curriculum development model that combines the peculiarities of Islamic education with the national curriculum structure, strengthened by local religious content, technological integration, and authentic evaluation. This study shows that the three institutions have different approaches, but move towards a common goal: Forming students who have faith, noble character, competent, and adaptive to the changing times. This article emphasizes the importance of developing a responsive, integrative, and contextual PAI curriculum so that Islamic educational institutions are able to produce a generation of Muslims who are spiritually, intellectually, and socially relevant.

Keywords: Development, PAI Curriculum, Islamic Boarding School, School, Madrasah

ABSTRAK

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pesantren, sekolah, dan madrasah merupakan upaya strategis untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam sekaligus merespons dinamika sosial, teknologi, dan budaya modern. Artikel ini mengkaji karakteristik, orientasi, serta model pengembangan kurikulum PAI di tiga jenis lembaga pendidikan tersebut. Di pesantren, pengembangan kurikulum berfokus pada integrasi tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan kompetensi abad 21, termasuk literasi digital dan pembelajaran berbasis proyek, tanpa menghilangkan akar spiritualitas dan pembinaan akhlak. Di sekolah, kurikulum PAI dikembangkan melalui penyelarasan antara tujuan normatif keagamaan dan relevansi kehidupan peserta didik, dengan penekanan pada literasi digital, moderasi beragama, serta metode pembelajaran aktif. Sementara itu, madrasah menghadirkan model pengembangan kurikulum yang memadukan kekhasan pendidikan Islam dengan struktur kurikulum nasional, diperkuat oleh muatan lokal keagamaan, integrasi teknologi, dan evaluasi autentik. Kajian ini menunjukkan bahwa ketiga lembaga memiliki pendekatan berbeda, tetapi bergerak menuju tujuan bersama: membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Artikel ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang responsif, integratif, dan kontekstual agar lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi muslim yang relevan secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata kunci: Pengembangan, Kurikulum PAI, Pesantren, Sekolah, Madrasah.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen strategis dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam secara simultan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk karakter, pola pikir, serta orientasi keberagamaan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, keberagaman lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sekolah, dan madrasah melahir-

kan dinamika pengembangan kurikulum yang kaya, karena masing-masing lembaga memiliki sejarah, sistem nilai, dan orientasi pendidikan yang berbeda.¹

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern, termasuk globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas problem keagamaan kontemporer, menuntut kurikulum PAI agar terus diperbaharui. Kurikulum tidak dapat lagi hanya mengandalkan pendekatan normatif-doktrinal, tetapi harus adaptif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus menjaga kemurnian nilai keislama.² Dengan kata lain, pengembangan kurikulum PAI harus mempertemukan tradisi keilmuan Islam yang mendalam dengan kompetensi abad 21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengembangkan kurikulumnya berbasis tradisi keilmuan Islam klasik (turats). Kurikulum ini menekankan pendalaman kitab kuning, pembentukan adab, dan penguatan spiritualitas.³ Di sisi lain, sekolah umum yang menerapkan kurikulum nasional memiliki ruang lebih terbatas untuk pembelajaran PAI sehingga membutuhkan strategi integratif dan inovatif dalam penyampaian materi keagamaan.⁴ Madrasah berada di posisi tengah; memiliki struktur kurikulum agama yang lebih kuat daripada sekolah, tetapi tetap mengadopsi sistem pendidikan modern.⁵

Perbedaan karakteristik ketiga lembaga tersebut menuntut pendekatan pengembangan kurikulum PAI yang berbeda pula. Namun, semuanya berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan kajian komprehensif untuk memahami bagaimana pengembangan kurikulum PAI diterapkan pada pesantren, sekolah, dan madrasah sehingga dapat dirumuskan model pengembangan kurikulum yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia masa kini.⁶

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta regulasi resmi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren, sekolah, dan madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan-gagasan pokok dari setiap sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan model pengembangan kurikulum PAI, kemudian disintesis secara sistematis guna memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam sesuai dengan fokus kajian penelitian.

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 15

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 22.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 45

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 30

⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 76.

⁶ H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 102

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum dan pengembangan dalam Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam dipahami sebagai seperangkat rencana, nilai, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk manusia yang memiliki integritas spiritual, intelektual, dan sosial.⁷ Dalam perspektif Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian (*syakhshiyyah*), akhlak, serta kesadaran ketuhanan.⁸ Karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara harmonis.

Pengembangan kurikulum umumnya merujuk pada proses perencanaan, penyusunan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.⁹ Beberapa model pengembangan kurikulum yang relevan untuk PAI meliputi:

a. Model Rasional-Objektif Ralph Tyler

Model ini menekankan empat komponen utama: tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi.¹⁰ Model Tyler membantu merumuskan kurikulum PAI yang sistematis, terukur, serta selaras dengan kebutuhan peserta didik.

b. Model Pengembangan Hilda Taba

Taba menekankan pembentukan kurikulum yang dimulai dari guru melalui pendekatan *grass-root*.¹¹ Pendekatan ini cocok diterapkan pada pesantren, sekolah, dan madrasah yang memiliki otonomi dalam pengembangan program keagamaan.

c. Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Model ini menitikberatkan pada rumusan kompetensi inti dan dasar, dengan fokus pada keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik.¹² Model ini banyak digunakan dalam kurikulum nasional, termasuk kurikulum PAI di sekolah dan madrasah.

2. Pengembangan Kurikulum PAI di Pesantren

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren merupakan proses strategis yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar, sekaligus mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zaman. Pesantren memiliki karakteristik kurikulum yang khas, yaitu terpadu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berpusat pada internalisasi nilai-nilai keislaman, akhlak, dan penguatan spiritualitas.¹³ Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada penambahan materi, tetapi juga pada transformasi metode, pendekatan, dan orientasi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 12.

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 33

⁹ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 5

¹⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 1–3

¹¹ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace, 1962), 10.

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 17

¹³ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Islam di Era Modern*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 45

Secara historis, kurikulum pesantren bersifat konservatif dengan dominasi kitab kuning (*turāth*) sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu menjadi landasan epistemologis dalam memahami fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, dan ilmu bahasa Arab. Namun, perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi menuntut pesantren untuk melakukan inovasi kurikulum tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.¹⁴ Oleh karena itu, banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum nasional, pendidikan vokasional, literasi digital, dan kajian kontemporer dalam struktur kurikulum mereka.

Pengembangan kurikulum PAI di pesantren dapat dilihat dari empat dimensi utama: (1) tujuan, (2) konten/materi, (3) metode pembelajaran, dan (4) evaluasi. Pada aspek tujuan, pesantren kini menekankan pembentukan lulusan yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan literasi modern agar mampu berperan dalam masyarakat global.¹⁵ Pada aspek materi, terjadi pembaruan berupa integrasi antara kitab klasik (*turāth*) dengan ilmu-ilmu modern seperti pendidikan kewarganegaraan, sains, teknologi, hingga kewirausahaan. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk membentuk santri yang berpengetahuan luas namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan halaqah masih dipertahankan, namun kini pesantren juga menerapkan metode modern seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan penggunaan media digital sebagai bagian dari modernisasi kurikulum.¹⁶ Pengembangan ini sejalan dengan tuntutan era Society 5.0 yang menekankan adaptasi teknologi dalam pendidikan. Dalam banyak pesantren, penggunaan e-learning, modul digital, dan aplikasi interaktif sudah mulai diadopsi sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam.

Pada aspek evaluasi, pesantren juga mulai menerapkan sistem penilaian yang lebih komprehensif, meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi hafalan, pemahaman kitab, praktik ibadah, keterampilan sosial, hingga kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dari sistem penilaian kontemporer pesantren.¹⁷ Dalam ini, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di pesantren tidak sekadar bersifat administratif, tetapi mencakup pembaruan sistemik sesuai kebutuhan peserta didik.

Maka dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di pesantren merupakan upaya berkelanjutan yang memadukan antara warisan keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas. Pesantren berhasil mempertahankan karakter tradisionalnya sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritual, sekaligus melakukan inovasi kurikulum agar santri mampu berperan di tengah kompleksitas masyarakat modern. Proses pengembangan ini menjadi bukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang adaptif, dinamis, dan relevan sepanjang zaman.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 92–94

¹⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 23

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 121

¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), 88

3. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan proses strategis yang menentukan arah pembentukan karakter, pengetahuan keagamaan, dan kepekaan moral peserta didik. Di ruang kelas, kurikulum bukan sekadar daftar materi; ia bekerja seperti kompas yang menuntun perjalanan intelektual dan spiritual siswa agar tetap bernapas dalam ritme nilai keislaman sekaligus relevan dengan tantangan zaman.¹⁸

Di sekolah, pengembangan kurikulum PAI biasanya bergerak melalui tiga arus besar: penyusunan tujuan, pemilihan materi, dan desain pengalaman belajar. Ketiganya saling melekat sebagaimana simpul-simpul dalam anyaman. Tujuan PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembiasaan akhlak dan internalisasi nilai.¹⁹ Karena itu, sekolah memerlukan perangkat kurikulum yang menghubungkan teks keagamaan dengan konteks kehidupan siswa modern yang akrab dengan gawai, media sosial, dan laju informasi yang deras.

Materi PAI terus diperbarui agar tidak berhenti pada konsep normatif, melainkan mampu menyapa problem kontemporer seperti literasi digital, toleransi, moderasi beragama, hingga isu lingkungan. Pembaruan materi ini menghindari kurikulum dari kesan beku dan memungkinkan siswa mengenali relevansi nilai Islam dalam kenyataan sehari-hari. Ketika pendidikan keagamaan mampu berbicara dengan bahasa zaman, ia hidup, tumbuh, dan mudah dipahami.²⁰

Strategi pembelajaran menjadi titik penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Guru dituntut bergerak lincah antara metode ceramah, diskusi, studi kasus, proyek sosial, hingga pemanfaatan media digital yang membuat pembelajaran terasa lebih menyala.²¹ Model pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk mengalami agama, bukan hanya menghafal konsep-konsepnya. Nilai moral menjadi bagian dari praktik, bukan sekadar kata-kata yang mengapung di udara.²²

Di balik itu, evaluasi kurikulum berfungsi sebagai jendela untuk menengok apakah tujuan PAI benar-benar terwujud. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan perubahan karakter. Sekolah yang mampu melakukan penilaian komprehensif biasanya lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik dan lebih cepat menyesuaikan kurikulumnya.²³ Pengembangan kurikulum PAI di sekolah dengan demikian merupakan proses dinamis. Ia menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi, antara norma agama dan kebutuhan zaman. Ketika sekolah berhasil menjaga keseimbangan ini, PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi ruang pertumbuhan batin yang ramah, relevan, dan memerdekakan.²⁴

4. Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan proses strategis yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan peserta

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 45

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 72

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 103

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 57

²² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 134

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), 121

²⁴ Zainuddin, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), 89

didik pada konteks sosial yang terus berubah. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, dituntut untuk menghadirkan sistem kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga integrasi nilai moral, spiritual, sosial, dan keterampilan abad 21. Dalam dinamika masyarakat kontemporer, pengembangan kurikulum PAI di madrasah memainkan peran sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan realitas global yang kompetitif.

Secara filosofis, tujuan pengembangan kurikulum PAI berpijak pada upaya membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Prinsip ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik, yaitu melalui pembentukan karakter, kecakapan intelektual, dan sensitivitas sosial.²⁵ Di madrasah, struktur kurikulum PAI tidak hanya mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan SKI, tetapi juga penguatan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Pada tingkat operasional, pengembangan kurikulum PAI mengikuti Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan lokal, kesiapan peserta didik, serta tantangan sosial yang berkembang. Pengembangan muatan lokal keagamaan merupakan salah satu keunggulan madrasah, seperti tahfiz al-Qur'an, penguatan literasi keislaman, dan kegiatan pembiasaan ibadah.²⁶

kurikulum PAI di madrasah juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan era digital. Madrasah dituntut mengintegrasikan media pembelajaran berbasis digital, e-learning, dan sumber belajar interaktif untuk memperkuat kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi tidak dimaksudkan menggantikan nilai-nilai tradisi keagamaan, tetapi sebagai sarana memperluas akses dan kreativitas belajar peserta didik.²⁷ Dengan demikian, kurikulum PAI harus adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan esensi spiritual dan etika pendidikan Islam.

Selain itu, pendekatan pembelajaran dalam kurikulum PAI semakin diarahkan pada model yang bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Model seperti *problem based learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning* dapat digunakan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI lebih hidup dan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman edukatif yang bermakna.²⁸

Evaluasi dalam kurikulum PAI di madrasah juga mengalami penguatan. Penilaian tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik ibadah melalui penilaian autentik, portofolio, observasi, dan praktik langsung. Evaluasi komprehensif

²⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Pedoman Pengembangan Muatan Lokal di Madrasah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 46

²⁷ Khoiruddin, M., "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2021, 78

²⁸ Mulyasa, E., *Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 78

ini membantu guru memahami perkembangan spiritual peserta didik secara lebih mendalam.²⁹

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAI di madrasah merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pembaruan sesuai konteks zaman. Kurikulum harus tetap kokoh pada nilai-nilai keislaman, tetapi lentur menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, madrasah dapat melahirkan generasi muslim yang intelektual, berakhlak, dan mampu bersaing dalam era global tanpa kehilangan identitas keislaman.

D. KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pesantren, sekolah, dan madrasah merupakan proses berkelanjutan yang bergerak mengikuti perubahan sosial, intelektual, dan teknologi, tanpa meninggalkan fondasi nilai-nilai keislaman. Masing-masing lembaga menghadirkan karakteristik pengembangan kurikulum yang berbeda, tetapi semuanya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan modern. Pada pesantren, pengembangan kurikulum berjalan melalui integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan kompetensi abad 21. Di sekolah, pengembangan kurikulum PAI menekankan keseimbangan antara tujuan normatif keagamaan dan relevansi konteks kehidupan peserta didik. Kurikulum diperkuat melalui pengayaan materi moderasi beragama, literasi digital, dan isu-isu kontemporer yang membuat pembelajaran PAI lebih hidup dan aplikatif. Sedangkan madrasah menghadirkan model pengembangan kurikulum yang menggabungkan kekhasan pendidikan Islam dengan kerangka kurikulum nasional Kementerian Agama. Penguatan muatan lokal, penggunaan teknologi pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran aktif menjadi bagian dari strategi pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Upaya ini membantu madrasah melahirkan peserta didik yang cakap secara spiritual, moral, dan intelektual

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 89

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012
- Direktorat KSKK Madrasah, *Pedoman Pengembangan Muatan Lokal di Madrasah*, Jakarta: Kemenag RI, 2020
- H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace, 1962
- Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Islam di Era Modern*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Khoiruddin, M., "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2021
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Muhammad Kosim, "Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2019)
- Muhammad Tholhah Hasan, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Mulyasa, E., *Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2018
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018
- Zainuddin, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011